

**Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cerpen *Rembulan Di Mata Ibu Karya Asma Nadia****Illocutionary Speech Acts in the Short Story *Rembulan in the Eyes of Mothers* by Asma Nadia***Fakhri Maulana Firjatullah<sup>1</sup>, Ezhania Russita<sup>2</sup>, Humaidah<sup>3</sup>**<sup>1</sup> SMP Islam Embun Pagi, <sup>2</sup> Universitas Indraprasta PGRI, <sup>3</sup> SMPN 2 SukawangiEmail : [1 fahrimaulana1602@gmail.com](mailto:fahrimaulana1602@gmail.com), [2 ezhaniarussita.er@gmail.com](mailto:ezhaniarussita.er@gmail.com), [3 hamidahsyaha@gmail.com](mailto:hamidahsyaha@gmail.com)**Abstrak**

Karya sastra berupa cerpen terdiri atas rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tidak dapat lepas dari komunikasi. Hubungan antartokoh ditandai dengan tindak tutur antartokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan aneka bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia*. Hasil Penelitian menunjukkan temuan tindak tutur ilokusi yang diperoleh sebanyak 28 temuan. Adapun jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang menjadi subfokus penelitian ini adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat mendeskripsikan beragam temuan tanpa perhitungan statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia* ialah tindak tutur asertif yang peneliti temukan sebanyak 9 temuan (32%) kemudian direktif 6 temuan (21%), komisif 5 temuan (18%), ekspresif 3 temuan (11%), deklaratif 5 temuan (18%). Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur menjadi pokok utama dalam memahami dan menggunakan bahasa tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata, akan tetapi mengerti konteks dan tujuan dalam komunikasi. Selanjutnya, penulis ingin memberikan saran diantaranya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pelajaran terkait cerpen dan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dalam menganalisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen.

**Kata Kunci:** Sastra, Cerpen, Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi.

**Abstract**

Literary works in the form of short stories consist of a series of events in a story that cannot be separated from communication. The relationship between characters is characterized by the presence of speech acts between characters. This research aims to determine and explain various forms of illocutionary speech acts in the short story *Rembulan di Mata Ibu* by Asma Nadia. The research results showed that there were 28 findings of illocutionary speech acts. The types of illocutionary speech acts that are the subfocus of this research are assertive, directive, commissive, expressive and declarative speech acts. This research uses a qualitative approach which can describe various findings without statistical calculations. Data collection was carried out using note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out by applying content analysis techniques. The results of the research show that the speech acts most often found in the short story *Rembulan di Mata Ibu* by Asma Nadia are assertive speech acts where the researcher found 9 findings (32%) followed by directive 6 findings (21%), commissive. 5 findings (18%), expressive 3 findings (11%), declarative 5 findings (18%). This research has implications for Indonesian language learning, speech acts are the main point in understanding and using language, not only learning structure and vocabulary, but also understanding the context and purpose of communication. Furthermore, the author would like to provide suggestions, including: The results of this research can be used as learning material related to short stories and as a reference for readers and researchers who are interested in analyzing illocutionary speech acts in short stories.

**Keywords:** Literature, short stories, pragmatics, speech acts, illocutionary.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia bahasa memegang peranan penting untuk keberlangsungan hidup karena bahasa itu sendiri selalu digunakan dalam berbagai aktivitas manusia. Pasalnya dengan bahasa seseorang dapat berinteraksi, bersosialisasi dengan sesamanya. Tidak hanya itu, dengan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan perasaan dan menyampaikan informasi tersebut kepada seseorang berdasarkan pikiran yang ada dalam benaknya. Menurut (Mailani et al., 2022) seorang individu senantiasa bergantung dengan bahasa, sebab bahasa menjadi hal utama yang berpengaruh. Manusia tidak akan mungkin menjalani kehidupan dengan lancar dan teratur tanpa adanya bahasa. Tindak tutur memiliki hubungan dengan bahasa dan penggunaannya, yakni masyarakat.

Tindak tutur merupakan satu di antara sekian banyak bidang kajian ilmu Pragmatik. Menurut Rohmawati (Sahara & Yuhdi, 2022) kajian pragmatik merupakan ilmu yang mengamati cara seseorang berbicara melalui bahasa. Tindak tutur membahas dengan lebih spesifik teori dan praktik bahasa sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan pemikiran komunikator kepada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan. Sejatinya, tindak tutur itu sendiri mustahil dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi atau interaksi sosial antar masyarakat karena merupakan komponen fundamental dari kegiatan penting tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Hudson (Rachmawati, 2019) yang menyatakan bahwasanya tindak tutur merupakan bagian dari komunikasi sosial yang terhubung dengan lingkungan berlangsungnya komunikasi, sehingga pesan dapat dipahami lebih dengan baik.

Sementara itu, Austin (Bruce, 2020) berkomentar terkait pembagian berbagai macam tindak tutur ini. Menurutnya tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perkolusi. Lebih lanjut, Tindak lokusi merupakan suatu bentuk tuturan yang mengungkapkan makna atau arti, yang kalimatnya dapat dipahami dan memiliki makna. Tindak ilokusi merupakan bentuk tuturan yang mempunyai arti lain dalam suatu kalimat. Tindak perlokusi merupakan akibat yang dihasilkan oleh mitra dalam menanggapi tuturan penutur dengan sikap dan perilaku.

Sehubungan dengan hal itu, guna memperdalam pemahaman tentang tindak tutur kita dapat memanfaatkan salah satu bahan bacaan seperti karya sastra, khususnya cerita pendek. Karya sastra seperti novel, cerpen dan jenis lainnya bisa dijadikan sebagai bahan bacaan karena memiliki daya tarik yang tinggi dan mudah dipahami (Kurniawan, 2017). Dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber bacaan seseorang dapat memunculkan kecakapan dalam menulis karya. (Pramudyo et al., 2018). Hal itu lantaran fenomena yang terjadi di dalamnya tentu berada dan terikat dengan lingkungan sosial yang terdiri dari ragam situasi dan konteks tutur yang diperagakan oleh antartokoh selaku penuturnya. Dengan kata lain, tentu sebuah cerpen mengandung ragam tindak tutur yang menarik untuk dikaji berdasarkan muatan ceritanya yang merupakan refleksi dari realitas kehidupan sosial manusia yang berasal dari pola pikir/imajinasi pengarangnya yang merupakan bagian dari masyarakat sosial itu sendiri.

Menurut Kosasih (Bagus Febriana Rahmawan et al., 2022) cerita pendek merupakan kisah potongan kehidupan tokoh yang dipenuhi dengan berbagai peristiwa.

Selanjutnya, cerpen adalah jenis karya sastra yang bersifat imajinatif dan biasanya menceritakan kehidupan seseorang dengan rangkaian singkat dan tokoh yang terbatas (Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan hasil imajinasi yang tertuang melalui tulisan yang isinya terdapat pertikaian dalam peristiwa antar tokoh.

Peneliti merasa bahwa hal ini menarik perhatian untuk dianalisis secara rinci dan mendalam dengan menggunakan teori Searle sebagai perangkat analisisnya. Searle (Melani & Yudi Utomo, 2022) membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis. Hal itu berdasar pada fungsinya dalam peristiwa tutur, yaitu 1) Asertif yang terdiri dari jenis tuturan berupa menyatakan, menyarankan, mengeluh, melaporkan, mengklaim. 2) Direktif, yang terdiri dari jenis tuturan berupa memesan, memerintah, menasihati, mengajak, memberi aba-aba. 3) Komisif berupa berjanji, menawarkan sesuatu, bersumpah, menyatakan kesanggupan. 4) Ekspresif, misalnya memuji, memberi selamat, meminta maaf, dan berterima kasih. (5) Deklaratif, misalnya mengundurkan diri, memecat, berpasrah, membatalkan, mengucilkan.

Peneliti menetapkan cerita pendek *Rembulan di Mata Ibu* sebagai objek lantaran pada ini karya sastra sebagai media yang akrab dengan kehidupan dalam masyarakat. Pada kenyataannya, manusia tercipta secara alami hidup berdampingan dengan suatu kelompok atau komunitas yang saling membentuk dan membangun korelasi di lingkungan, dan tindak tutur adalah ujaran yang diperuntukan sebagai keberlangsungan untuk berinteraksi sosial. Pengarang Asma Nadia dikenal kerap menghadirkan cerita kompleks yang berkonsep religi dan moral. Adapun tujuan penelitian secara teoretis untuk menjelaskan tindak tutur ilokusi yang diperoleh dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia dengan pisau bedah teori Searle. Hal ini memiliki maksud, agar para pembaca bisa mengetahui dan menggambarkan keadaan yang tercipta dalam cerita tersebut melalui interaksi antar tokoh.

Peneliti mengkaji jenis tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* Karya Asma Nadia karena tuturan yang terkandung di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai positif. Terlebih lagi penelitian ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti berharap temuan berupa jenis tindak tutur ilokusi dalam cerpen ini yang kaya akan berbagai nilai kehidupan dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karenanya, tersirat bahwa tujuan dari penelitian ini ialah guna memperoleh pemahaman aneka jenis tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* Karya Asma Nadia. Maka, penelitian ini dapat dirumuskan dengan judul **Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia.**

Dengan demikian, peneliti memasukan penelitian sebelumnya untuk menghindari penelitian serupa. Salah satu contohnya adalah penelitian Dahlia Mirawati (2022) berjudul Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus dalam penelitian ini ialah pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Studi ini menemukan tujuh temuan berupa ucapan selamat, terima kasih, minta maaf, memuji, mengeluh, mengkritik dan menyalahkan. Peneliti tambahan Intan Sari Ramdhani dan Lusi Apriliani (2023) yang berjudul Tindak Tutur Ilokusi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya, menganalisis kategori tindak tutur ilokusi yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu tahapan yang berguna untuk mengetahui peristiwa manusia, yang bertujuan menciptakan gambaran yang padu dan komoleks melalui kata-kata, merangkai pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam konteks yang alami Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77 (Fadli, 2021). Penelitian jenis ini memfokuskan pada analisis proses berpikir untuk meneliti suatu objek yang alamiah. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan tidak menggunakan dan berbentuk perhitungan statistika.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini teknik simak catat dengan peneliti dan tabel penelitian sebagai instrumen penelitiannya. Menurut Mahsun (Nisa, 2018) teknik simak merupakan sebuah metode yang dapat mengumpulkan data dengan memerhatikan penggunaan bahasa dan mencatat data-data yang telah diperoleh. Peneliti menyimak, menganalisis, mencatat berbagai temuan terkait bentuk tindak tutur ilokusi berdasar pada teori Searle sebagai perangkat analisisnya dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia sebagai objek penelitiannya. Adapun subfokus dari fokus tindak tutur ilokusi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Setelah data diperoleh untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber agar data yang telah diperoleh benar-benar dapat dinyatakan benar-benar valid.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha membahas temuan ragam tindak tutur ilokusi dalam karya sastra berbentuk cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tindak tutur ilokusi dikelompokkan berdasarkan lima bentuk tuturan. Temuan data dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia akan disajikan berdasarkan kutipan-kutipan narasi atau ungkapan antar tokoh dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi disertai penjelasannya, yakni sebagai berikut,

### 1. Asertif

#### a. Menyatakan

*"Lulus sekolah, menikah dan punya anak... dan sekali lagi, tanpa mengalami pertentangan dengan Ibu",*

Analisis: Pernyataan itu merujuk pada realitas dalam kehidupan Diah. Dirinya menuturkan fakta bahwa memiliki dua orang kakak yang sudah menikah dan beranak pinak, sedangkan kalimat berikutnya menjelaskan pandangan pribadinya atas refleksi realitas tersebut.

#### b. Menyarankan

*"Tentu, pulanglah, Ibu pasti kangen kamu Diah!"*

Analisis: Pernyataan ini merupakan tuturan untuk menyarankan sebuah tindakan. Proses ini terjadi saat Laili teman dekat Diah menuturkan alasan dibalik perintah keluarga Diah soal faktor emosional ibunya.

c. Mengeluh

*"Aku menyesal telah mencoba karena Ibu sama sekali tak menghargai usahaku"*

Analisis: Tokoh Diah dalam kalimat di atas menerangkan proses suatu upaya yang tampak sia-sia dialaminya. Tuturan keluhan tersebut mengarah pada reaksi penerimaan yang tidak sesuai dari orang lain, dalam hal ini adalah ibunya sendiri.

d. Melaporkan

*"Dalam tahun-tahun yang telah kulalui aku hanya mengirim surat dan foto pada semua kakak dan keponakanku"*

Analisis: Tuturan ini menandai bentuk ungkapan melaporkan sesuatu, yaitu suatu kondisi seseorang yang dalam hal ini adalah Diah kepada Kakak dan Keponakanya. Hal ini menjadi rujukan melaporkan sebab terbentangnya jarak antara penutur dengan petutur.

e. Mengklaim

*"Aku rasa, mencintai adalah naluri yang muncul otomatis saat seseorang menjadi Ibu, Diah! Itu karunia Allah yang diberikan pada setiap Ibu. Rasa kasih, mengayomi, dan melindungi!"*

Analisis: Klaim pada tuturan di atas adalah pendapat atau opini yang berkaitan dengan pandangan moral, meski realitas antara masing-masing pihak berlawanan. Tokoh Laili memberi klaim bahwa pada umumnya figur ibu akan memberikan hal terbaik bagi anaknya, dalam hal ini ialah Diah petutur kala dialog itu terjadi mengalami hal yang berlawanan dari gagasan moral tersebut.

## 2. Direktif

a. Memerintah

*"Kupandangi telegram yang barusan kubaca, batinku galau. Ibu sakit Diah, pulanglah!"*

Analisis: Tokoh Mbak Sri sebagai penutur menyampaikan pesan teks yang bermakna perintah agar dipahami petutur untuk bergegas mengikutinya. Kala itu karena kondisi sakit ibunya, Kakak Diah menjadi perantara bagi Diah untuk mengimbuanya pulang dari perantauan.

b. Meminta

*"Ibuku sakit Li! Apa yang harus kulakukan?"* tanyaku akhirnya tanpa daya.

Analisis: Bentuk tuturan meminta dalam kalimat tersebut adalah permintaan yang sifatnya masukan. Hal ini terjadi lantaran tokoh Diah mengalami pengaruh emosi yang membuatnya tidak punya pilihan dalam melakukan keputusan.

c. Menasihati

*"Tapi kau harus menerimanya Diah, itu uangmu. Uang yang kirimkan selama ini untuk Ibu lewat mbakmu. Sebagian ada juga hakmu dari penjualan ternak,"*

Analisis: Unsur tuturan nasihat dalam ucapan tersebut mengungkap aspek pemanfaatan suatu pemberian. Karakter Ibu menasihati soal pentingnya uang jangka panjang, sebab lawan tuturnya, Diah anaknya menyikapi kebutuhan tersebut untuk jangka pendek belaka.

d. Memohon

*"Tolong Ibu, Nduk, Ibu ingin duduk di beranda," pintanya sekonyong-konyong"*

Analisis: Tuturan permohonan dalam kalimat di atas berkenaan dengan ketidaksanggupan penutur. Ungkapan permohonan pertolongan itu dilontarkan ibu pada Diah untuk mencapai suatu tujuan.

### 3. Komisif

a. Berjanji

*"Kurang baik dan terpelajar apa si Retno? Lalu Sumirah? Bahkan anak pak Haji Tarjo? Pulang-pulang malah jadi perempuan jalang"*

Analisis: Tuturan janji dalam kalimat itu berkaitan dengan hasil akhir atau penepatannya. Secara tersirat, dalam ungkapan di atas ada janji yang dilanggar oleh sosok Retno dan Sumirasih sebab dilibatkan realitas yang berlawanan dari rencana awal di antara mereka yang boleh jadi menjanjikan hal bagus.

b. Menawarkan sesuatu

*"Kamu harus pulang secepatnya, Di! Biar aku yang memesankan tiket kereta. Jangan lupa bawa oleh-oleh untuk Ibumu. Hm... apa ya, kesukaan beliau?"*

Analisis: Unsur penawaran dalam kalimat di atas berupa niat baik atau pertolongan. Dalam perspektif tersebut, sosok Laili harus terlibat dalam negosiasi sebab Diah tidak praktis menerima pemberiannya secara langsung, sebab itu ia memberikan alasan perihal penawaran yang diajukannya.

c. Bersumpah

*"Kau tak kan berhasil Diah! Tak usah capek-capek! Wanita akan kembali ke dapur, apapun kedudukannya!"*

Analisis: Unsur tuturan penyumpahan di atas berbentuk suratan yang nyata. Sosok Ibu dalam kalimat di atas melampiaskan pengaruh emosi dan narasi yang disampaikannya bernada pengutukan terhadap Diah.

d. Menyatakan kesanggupan

*"Tak perlu repot-repot Laili! Biar kuurus sendiri!"*

Analisis: Tuturan di atas menunjukkan suatu sikap berbentuk penolakan atas suatu bantuan yang ditawarkan. Sosok Diah menolak diberikan bantuan dan menuturkan kesanggupannya atas dasar segan merepotkan orang lain atau perkara lainnya.

### 4. Ekspresif

a. Memuji

*"Ibu Laili tak hanya bijaksana, tapi juga selalu melimpahinya dengan banyak kasih dan perhatian. Jauh sekali bila dibandingkan Ibu!"*

Analisis: Pujian dalam kalimat di atas bersifat komperatif dan tidak langsung. Tuturan pujian tersebut dialamatkan pada Ibunda Laila yang dalam situasinya tokoh tersebut tidak terlibat dalam komunikasi langsung, namun dijadikan refleksi pujian oleh Diah sebab berlawanan dengan karakteristik sosok ibu lainnya (ibunya sendiri).

b. Meminta maaf

*"Maafkan Ibu jika selama ini keras padamu Diah! Kau benar ... ibu memang picik! Itu karena Ibu tak ingin kau terluka."*

Analisis: Tuturan di atas merupakan bentuk permintaan maaf langsung dari penutur. Tokoh Ibu menerangkan alasan eskpresifnya terkait kesalahan yang selama ini diperbuatnya dan dilakukan secara sadar.

c. Berterima kasih

*"Hey ... jangan begitu dong, Di! selama ini kamu selalu repot-repot saat mengunjungi kami. Jadi .. biarkan aku yang mengurus perjalananmu kali ini"*

Analisis: Kalimat di atas mengandung tuturan rasa terima kasih dan direfleksikan oleh penutur dengan membalas tindakan baik yang pernah diterimanya lalu. Sosok Laili secara tersirat menjadikan pertolongannya sebagai bentuk terima kasihnya pada Diah.

## 5. Deklaratif

a. Mengundurkan diri

*"Aku harus pergi, menjauh dari Ibu, dari komentar-komentarnya yang menyakitkan"*

Analisis: Maksud tuturan pengunduran diri di atas adalah tujuan perginya seorang anak dalam suatu asosiasi atau golongan yaitu keluarga. Tindakan pergi yang sifatnya melepas diri dari keluarga menandai suatu tuturan mengundurkan diri dan tidak lagi menjadi satu kesatuan dengan keluarga.

b. Berpasrah

*"Akan tetapi, kalimat itu hanya ketelan dalam hati. Tak satu pun kumuntahkan di hadapannya."*

Analisis: Pernyataan di atas adalah tuturan yang sifatnya memasrahkan keadaan. Sosok Diah menjadikan bahasa sebagai perantara ketidaksanggupannya menyampaikan faktor luaran bahasa yang dialaminya.

c. Membatalkan

*"Saat itu aku makin tersungkur dalam ketidakberdayaanku menghadapi Ibu. Perlahan aku malah berhenti berusaha memenangkan hatinya"*

Analisis: Tuturan yang sifatnya membatalkan ditunjukkan tokoh Diah saat dirinya mengubah niat karena suatu alasan. Tokoh Diah yang sejatinya dalam proses memenangkan hati ibunya, dalam satu waktu merasa tidak sesuai harapannya dan harus membatalkan niat berikutnya untuk melakukan aktivitas tersebut.

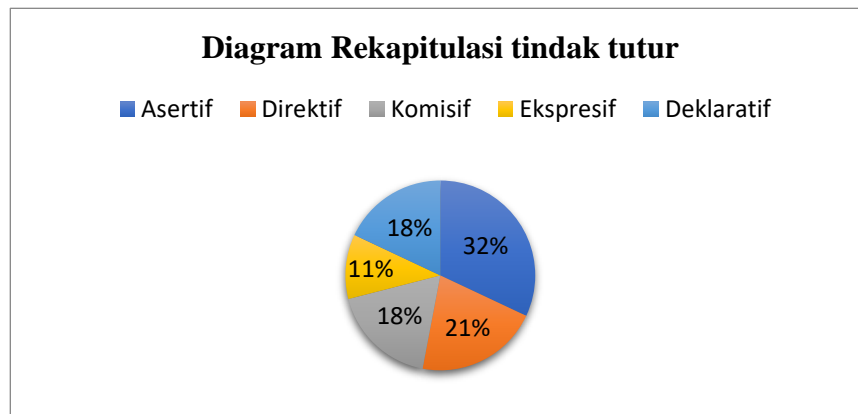
d. Mengucilkan

*"kau pikir bicara bisa membuatmu mendapatkan uang?"*

Analisis: Pengucilan lain turut dilakukan Ibu pada Diah secara langsung. Ibu Diah yang bertindak sebagai penutur mengerdilkan aktivitas Diah yang gemar bercerita dan mengaitkannya pada urusan komisif.

Table 1. Rekapitulasi Temuan Data Tindak Tutur dalam Cerpen Rembulan Di Mata Ibu Karya Asma Nadia

No	Tindak Tutur	Hasil Temuan	Persentase
1.	Asertif	9	32%
2.	Direktif	6	21%
3.	Komisif	5	18%
4.	Ekspresif	3	11%
5.	Deklaratif	5	18%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>



Gambar 1.  
Diagram Rekapitulasi Temuan Data Tindak Tutur dalam Cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada diagram 1. di atas, dapat diketahui dan dihitung terdapat total 28 jenis tindak tutur dalam cerpen *Rembulan Di Mata Ibu* Karya Asma Nadia. Diantaranya tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 9 temuan dengan persentase 32%, tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 6 temuan dengan persentase 21%, tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 5 temuan dengan persentase 18%, tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 3 temuan dengan persentase 11%, tindak tutur deklaratif ditemukan sebanyak 5 temuan dengan persentase 18%. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam cerpen *Rembulan Di Mata Ibu* Karya Asma Nadia memiliki jumlah dan persentase yang lebih banyak pada tindak tutur asertif yaitu terdapat 9 temuan dengan persentase 32%. Sedangkan pada penelitian terdahulu pada Novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki persentase ilokusi ekspresif meminta maaf sebanyak 47 tuturan dengan presentase sebesar 21%, ilokusi ekspresif memuji sebanyak 39 tuturan



dengan presentase sebesar 18%, ilokusi ekspresif terima kasih sebanyak 38 tuturan dengan presentase sebesar 17%, ilokusi eskpresif menyalahkan sebanyak 38 tuturan dengan presentase sebesar 17%, ilokusi ekspresif mengkritik sebanyak 29 tuturan dengan presentase sebesar 13%, ilokusi ekspresif mengeluh sebanyak 26 tuturan dengan presentase sebesar 12%, dan ilokusi ekspresif ucapan selamat sebanyak 4 tuturan dengan presentase sebesar 2%. Maka, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan dalam novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady adalah ilokusi ekspresif meminta maaf sebanyak 47 tuturan. Terakhir ialah penelitian tindak tutur pada Cerpen *Laila* karya Putu Wijaya memiliki persentase ilokusi berdasarkan pengelompokan asertif terdapat 7 data, direktif terdapat 9 data, ekspresif terdapat 2 data, komisif terdapat 1 data, dan deklaratif terdapat 2 data. Analisis data yang ditemukan terdapat 29 tuturan pada Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen tersebut menggunakan bentuk tindak tutur ilokusi melalui tokoh dalam menyampaikan ceritanya kepada pembaca. Bentuk tindak tutur ilokusi tersebut terdiri atas asertif yang peneliti temukan sebanyak 9 temuan (32%), direktif 6 temuan (21%), komisif 5 temuan (18%), ekspresif 3 temuan (11%), deklaratif 5 temuan (18%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan ilmu Pragmatik yang sering muncul/mendominasi tindak tutur tokoh dalam cerpen tersebut adalah asertif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman kelas yang memberikan dukungan dan motivasi. Semua kontribusi dan dukungan yang sangat berarti bagi kesuksesan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Febriana Rahmawan, Syahril Ramadhan, & Saproji Saproji. (2022). Analisis Cerpen “Lara Lana” Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif Dan Mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43–56. <https://doi.org/10.58192/populer.vii3.278>
- Bruce. (2020). Kajian Pragmatik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB\\_2-05210144025.pdf/online/131020](https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB_2-05210144025.pdf/online/131020)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah Dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.viii.8>

- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.17332>
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Rachmawati, D. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 Di Net Tv. *Kajian Linguistik*, 5(3), 1–23. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.24775>
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4845>